BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENGERTIAN ZUHUD (ASKETISISME)

1. *Menurut Bahasa (Etymology)*

Zuhud *(Zuhd)* berasal dari kata bahasa arab Zahada atau Zahida atau Zahuda (Dalam bentuk kata kerja) yang artinya tidak mencintai . Kadang-kadang kata Zahada digabungkan pula dengan bentuk lain Zahada fid dunya artinya meninggalkan dunia materi dan kemegahannya semata-mata untuk beribadah kepada Allahh s.w.t. Serta ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan zuhud ini antara lain adalah bahwa yang dijauhi dan ditinggalkan itu haruslah sesuatu yang bersifat materi, disukai dan digemari. Membenci dan mencintai dalam zuhud mempunyai syarat tertentu. Misalnya seseorang petani tidak mau bertani, bergelut dengan lumpur, itu tidak dinamakan zuhud. Pedagang yang tidak senang dengan uang juga tidak disebut zuhud, sebab syarat zuhud adalah yang dibenci harus lebih jelek daripada yang dicintai atau dengan kata lain yang disenangi lebih baik daripada yang dibenci. Barangsiapa yang menjual dunia dengan akherat, maka ia termasuk orang zuhud dalam dunia. Barangsiapa yang menjual akherat dengan dunia, maka ia termasuk orang zuhud di akherat. Mayoritas orang mengatakan istilah zuhud itu zuhud fid dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Menurut Istilah (Terminology)*

Zuhud Menurut istilah ialah menghindari kecintaan terhadap sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik.

Sebenarnya zuhud menurut istilah banyak sekali pengertiannya di antaranya apa yang dikemukakan oleh :

2.1. Al Ghazali, lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al Ghazali (450-505 H atau 1058-1111 M) dari Thus :

اَلزُّهْدُ عِبَارَةٌ عَنْ رَغْبَتِهِ عَنِ الدُّنْيَا عُدُوْلًا إِلَى الْآخِرَةِ
أَوْ عَنْ غَيْرِ اللهِ تَعَالَى عُدُوْلًا إِلَى اللهِ تَعَالَى

Artinya :

Zuhud ialah suatu sikap tidak sukanya seseorang terhadap dunia lalu berpaling kepada akherat atau tidak sukanya terhadap selain Allah lalu berpaling kepada Allah SWT.

2.2. Junaid al Baghdady, lengkapnya Abul Qasim Junaid bin Muhammad al Baghdady (wafat 297 H) dari Baghdad :

اَلزُّهْدُ خُلُوُّ الْيَدِ مِنَ الْمِلْكِ وَخُلُوُّ الْقَلْبِ مِنَ التَّتَبُّعِ

Artinya :

Zuhud ialah kosongnya tangan dari memiliki harta dan kosongnya hati dari mencari-carinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.3. Hasan al Basry :

اَلزُّهْدُ فِي الدُّنْيَا اَنْ تُبْغِضَ اَهْلَهَا وَتُبْغِضَ مَا فِيْهَا

Artinya :

Zuhud terhadap dunia adalah engkau tidak menyukai (jadi) ahli kebendaan dan tidak menyukai kebendaan.

2.4. Sebagian sufi berpendapat :

اَلزُّهْدُ اَنْ لَا تَفْرَحَ بِمَوْجُوْدٍ مِنَ الدُّنْيَا وَلَا تَتَأَسَّفَ عَلَى مَفْقُوْدٍ مِنْهَا .

Artinya :

Zuhud ialah engkau tidak bersuka ria dengan kebendaan yang didapat, dan tidak berduka cita dengan yang hilang daripadanya.

menurut para ahli sejarah tasawuf, zuhud adalah fase yang mendahului tasawuf. Dalam Islam, zuhud mempunyai pengertian khusus. Zuhud bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi. Akan tetapi ia adalah hikmah pemahaman yang membuat para penganutnya mempunyai pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi, di mana mereka tetap bekerja dan berusaha, tetapi kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan kalbu mereka, serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya.

Karena itu, dalam Islam asketisisme tidak bersyaratkan kemiskinan. Bahkan terkadang seseorang itu kaya, tapi di saat yang sama iapun asketis. Usman bin Affan dan Abdur Rahman bin Auf adalah para hertawan, tapi keduanya adalah para asketis dengan harta yang mereka miliki. Usman bin Affan itulah yang membekali pasukan Nabi pada masa paceklik dan membeli sumur seorang Yahudi yang melarang kaum Muslimin menimba air sumurnya itu. Bahkan dia tidak tanggung-tanggung memberi hartanya demi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan masyarakat. Begitu pula halnya Abdur Rahman bin Auf yang tidak segan-segan memberikan harta niaganya maupun keuntungannya ketika kaumMuslimini mebutuhkannya . Salah Seorang sufi memdefinisikan asketisisme itu sebagai berikut "hendaklah kamu menolak apa yang kamu miliki, dan bukanlah menolak apa yang tidak kamu miliki.(al Taftazani,1985:54).

Asketisisme dalam Islam mempunyai makna hendaklah seseorang menjauhkan dirinya dari hawa nafsunya. Dengan kata lain, hendaklah dia membebaskan dirinya secara penuh dari segala hal yang menghalangi kebebasannya. Karena itu, asketisisme dalam Islam adalah suatu metode kehidupan. Tonggak-tonggaknya ialah mengurangi nikmat kelezatan hidup dan berpaling dari keterpesonaan terhadap kelezatan itu. Sehingga dengan begitu terealisasilah kebebasan manusia, yang tercermin dalam keterhindarannya dari hawa nafsunya, dengan berdasar kehendaknya sendiri. Sekalipun ketika itu dia sebenarnya bisa saja memenuhi hawa nafsunya misalnya, namun keimanannya kepada Allah, pahalaNya, dan azabNya di akherat, menghalanginya dari berbuat begitu.

B. Dasar-Dasar Zuhud

Adapun yang menjadi dasar-dasar zuhud adalah ayat-ayat al Quran dan Hadits-hadits Rasulullah sebagai berikut :

1. *Sumber dari Al Quran*

a. al Quran Surat 57:20,

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى
الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِ ۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا
ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا ۗ وَفِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ۙ وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌ ۗ
وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang menakjubkan orang-orang kafir oleh karena tumbuh-tumbuhannya kemudian ia menjadi kering lalu engkau lihat ia menjadi kuning kemudian menjadi hancur. Dan dia akherat (nanti) ada siksa yang keras dan ampunan dariAllah serta keredhaanNya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

b. Al Quran (QS.3:14) menyatakan :

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرْثِ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya :

Diperhias manusia itu dengan cinta kepada keinginan nafsu yaitu berupa wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari mas, perak, kuda yang bagus, binatang ternak, dan tanam-tanaman. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah ada tempat kembali yang sebaik-baiknya (yaitu surga).

c. Al quran (QS.31:33) menyatakan :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ
عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ
اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللَّهِ الْغَرُورُ

Artinya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hai manusia bertakwalah pada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak bisa menolong anaknya dan seorang anak tidak pula dapat menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar,maka janganlah selali-kali kehidupan dunia memperdayakanmu,dan jangan pula kamu terperdaya oleh Syaitan sehingga lupa kepada Allah.

d. Al Quran (QS.9:38) menyatakan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ
اللَّهِ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرَضِيتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ
الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ۝

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman,apakah sebabnya apabila dikatakan kepadamu sekalian:"Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal ditempatmu. Apakah kamu puas dengan kehidupan didunia sebagai ganti kehidupan di akhirat, padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit.

e. Al Quran (QS.102:1-8) menyatakan:

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ۝١ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۝٢ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝٣
ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝٤ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۝٥ لَتَرَوُنَّ
الْجَحِيمَ ۝٦ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ۝٧ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ
عَنِ النَّعِيمِ ۝٨ (التكاثر)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

1. *Bermegah-megahan telah melalaikan kamu.*
2. *Sampai kamu masuk kedalam kubur.*
3. *Janganlah begitu,kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatan itu).*
4. *Dan janganlah begitu,kelak kamu akan mengetahui.*
5. *Janganlah begitu,jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin.*
6. *Niscaya kamu akan melihat neraka jahannam .*
7. *Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ainul yakin.*
8. *Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).*

2. *Sumber dari Hadits*

a. Hadits yang bersumber dari Abdullah bin Mas'ud dan diriwayatkan oleh At Tirmidzy menyatakan sebagai berikut :

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ
رَسُوْلُ اللّٰهِ صلعم لَا تَتَّخِذُوْا الضَّيْعَةَ فَتَرْغَبُوْا فِى
الدُّنْيَا .

Artinya :

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a. beliau berkata : Rasulullah berkata : Jangan kamu membuat timbunan harta yang menyebabkan kamu cinta kepada dunia.

(Riadus Shalihin)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hadits yang bersumber dari Abul Abbas Sahl bin Sa'ad As Sa'idy dan diriwayatkan oleh Ibnu Majjah menyatakan sebagai berikut :

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ
قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صلعم فَقَالَ : يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ
دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِيَ اللّٰهُ وَأَحَبَّنِيَ النَّاسُ
فَقَالَ : اِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللّٰهُ وَازْهَدْ فِيمَا عِنْدَ
النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ

Artinya :

Dari Abul Abbas Sahl bin Sa'ad As Sa'idy r.a. beliau berkata : telah datang seorang laki-laki kepada Nabi saw. seraya berkata : Ya Rasulallah, tunjukkan kepadaku suatu amal yang apabila aku mengamalkannya niscaya aku dicintai Allah dan dicintai manusia. Nabi menjawab : Zuhudlah engkau di dunia (tidak rakus terhadap dunia materi) niscaya Allah mencintai engkau dan zuhudlah engkau (tidak tamak) terhadap apa yang dimiliki manusia niscaya manusia mencintai engkau.

(H.R.Ibnu Majjah)

c. Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majjah menyatakan sebagai berikut :

لَيْسَ الزَّهَادَةُ فِي الدُّنْيَا بِتَحْرِيمِ الْحَلَالِ وَلَا فِي إِضَاعَةِ
الْمَالِ وَلٰكِنَّ الزَّهَادَةَ فِي الدُّنْيَا لَا يَكُنْ بِمَا فِي
يَدَيْكَ أَوْثَقَ بِمَا فِي يَدِ اللّٰهِ (رواه ابن ماجه)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

Zuhud terhadap dunia bukanlah dengan mengharamkan yang halal dan bukan pula dengan menolak-nolak harta, akan tetapi zuhud terhadap dunia itu adalah engkau lebih berpegeng kepada apa yang ada di tangan Allah daripada apa yang ada di tangan engkau.

(H.R.Ibnu Majjah).

d. Hadits yang bersumber dari Abu Hurairah dan diriwayatkan oleh Al Bukhary menyatakan sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ
اللّٰهِ صلعم تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ وَالدِّرْهَمِ وَالْقَطِيْفَةِ وَ
الْخَمِيْصَةِ اِنْ اُعْطِيَ رَضِيَ وَاِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ (رواه البخاري)

Artinya :

Dari Abu Hurairah r.a. beliau berkata : Rasulullah saw. berkata : Celakalah budak dinar, dirham, perhiasan dan pakaian. Jika diberi ia senang dan jika tidak diberi ia benci.

(H.R.Bukhary).

e. Hadits bersumber dari Amar bin Harits dan diriwayatkan oleh Al Bukhary :

عَنْ عَمْرٍو وَابْنِ الْحَارِثِ اَخِي جُوَيْرِيَّةَ بِنْتِ الْحَارِثِ اُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ
رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ مَا تَرَكَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صلعم دِرْهَمًا وَلَا
دِيْنَارًا وَلَا عَبْدًا وَلَا اَمَةً وَلَا شَيْئًا اِلَّا بَغْلَتَهُ الْبَيْضَاءَ الَّتِي
كَانَ يَرْكَبُهَا وَسِلَاحَهُ وَاَرْضًا جَعَلَهَا لِابْنِ السَّبِيْلِ صَدَقَةً

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

Dari Amar bin Harits, saudara Juwariyah bin Harits ummul mukminin r.a. beliau berkata : Rasulullah saw. (ketika wafat) tidka meninggalkan dinar dan dirham, dan tidak pula meninggalkan budak laki-laki dan budak perempuan serta tidak pula meninggalkan apapun kecuali keledai putih dan senjata serta sebidang tanah yang disedekahkan kepada orang yang bepergian (mencari kebenaran).

(H.R.Bukhary).

Hadits ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. bukanlah manusia yang tamak, rakus dan serakah akan harta dan kekayaan dan bukan pula manusia yang terperdaya dan sangat terpengaruh oleh dunia dan kebendaan. Padahal seandainya beliau menginginkan harta yang banyak bertumpuk-tumpuk beliau tentu mampu, bukankah beliau seorang Rasul, pemimpin, dan penguasa. Pangkat, jabatan dan kedudukan serta apa yang beliau miliki semuanya tidka dapat memperdayakan beliau, namun semuanya habis digunakan untuk beribadah dan berkorban di jalan Allah. (Hasan Basri,1991:75).

f. Hadits bersumber dari Nu'man bin Basir dan diriwayatkan oleh Muslim :

عَنِ النُّعْمَانِ ابْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ: ذَكَرَ
عُمَرُ ابْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ مَا أَصَابَ النَّاسُ مِنَ
الدُّنْيَا فَقَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صلى الله عليه وسلم يَظَلُّ
الْيَوْمَ يَلْتَوِي مَا يَجِدُ دَقَلًا يَمْلَأُ بِهِ بَطْنَهُ (رواه مسلم)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

Dari Nu'man bin Basir beliau berkata : Umar bin Khattab r.a. ketika mengingatkan tentang apa yang diperoleh oleh orang banyak dari kekayaan dunia beliau berkata : Saya melihat Rasulullah saw. kadangkala sepanjang hari lapar dan tidak menemukan wiau kurma busuk untuk mengisi perutnya.

(H.R.Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwa orang-orang yang hidupnya hanya untuk makan dan mencari harta semata-mata adalah tercela dan dianjurkan untuk makan sedikit dan tidak berlebih-lebihan serta tidak menumpuk-numpuk harta kekayaan semata-mata dalam hidup dan kehidupan di dunia ini.(Hasan Basri,1991:76).

g. Hadits yang bersumber dari Abdullah bin Mas'ud dan diriwayatkan oleh Tirmidzy menyatakan sebagai berikut :

عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ:
نَامَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم عَلَى حَصِيْرٍ فَقَامَ وَقَدْ
أَثَّرَ فِي جَنْبِهِ. فَقُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ لَوِ اتَّخَذْنَا لَكَ
وِطَاءً؟ فَقَالَ. مَالِي وَلِلدُّنْيَا. مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا
إِلَّا كَرَاكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَ
تَرَكَهَا (رواه الترمذي)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a. beliau berkata : Rasulullah saw. tidur di atas tikar dan ketika bangun berbekaslah tikar itu di pinggangnya. Maka kami berkata : Ya Rasulallah, bagaimana kalau kami membuatkan untuk engkau tikar (kasur) yang empuk ? Nabi menjawab : Untu kapakah dunia bagiku, aku di dunia ini tidak lain kecuali bagaikan seorang yang bepergian, bernaung di bawah pohon kemudian beristirahat lalu meninggalkannya.

(H.R.At Tirmidzy).

Hadits ini menunjukkan betapa zuhudnya Rasulullah saw. trhadap dunia dan kebendaan, meskipun beliau mempunyai pangkat, jabatan dan kedudukan sebagai Nabi, Rasul dan kepala negara beliau tidak suka hidup dalam kemewahan, kemegahan dan gemerlapnya dunia materi. Beliau menganggap kecil, sedikit dan rendah terhadap nilai dunia dan kebendaan bila dibandingkan dengan nilai akherat dan kerohanian abadi yang akan datang.(Hasan Basri,1991:77).

h. Hadits yang bersumber dari Salman Al Farisi dan diriwayatkan oleh At Tirmidzy menyatakan sebagai berikut:

عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِي رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ
رَسُوْلُ اللّٰهِ صلعم : إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا زَهِدَ فِي الدُّنْيَا
اِسْتَنَارَ قَلْبُهُ بِالْحِكْمَةِ وَتَعَاوَنَتْ أَعْضَاؤُهُ فِي الْعِبَادَةِ

Artinya:

Dari Salman Al Farisi beliau berkata: Rasulullah saw berkata: Sesungguhnya hamba itu apabila ia berzuhud di dunia maka hatinya bersinar karena ilmunya (Tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah dan hukum-hukumnya) dan anggota-anggota badannya menjadi kuat dan tegar dalam beribadah kepada Allah.

(HR. At Tirmidzy).

I. Hadits bersumber dari Ibnu Mas'ud dan diriwayatkan oleh Masruq menyatakan sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ
رَسُوْلُ اللّٰهِ صلعم : رَكْعَتَانِ مِنْ رَجُلٍ عَالِمٍ زَاهِدٍ قَلْبُهُ
خَيْرٌ وَاَحَبُّ اِلَى اللّٰهِ جَلَّ جَلَالُهُ مِنْ عِبَادَةِ
اَلْمُتَعَبِّدِيْنَ اِلَى اٰخِرِ الدَّهْرِ اَبَدًا سَرْمَدًا (رواه مسروق)

Artinya :

Dari Ibnu Mas'ud beliau berkata,Rosulullah saw berkata: Sholat dua rakaat dari orang yang berilmu dan berzuhud hatinya lebih baik dan lebih dicintai Allah yang maha tinggi keagunganNya dari pada ibadahnya para pengibadat (yang tidak berilmu dan berzuhud) sampai akhir zaman,selama-lamanya.

(HR. Masruq).

Kedua hadits ini menunjukkan betapa besarnya ganjaran pahala yang diberikan Allah kepada orang yang berilmu pengetahuan dan berzuhud dalam hidup dan kehidupan di dunia ini. Demikian pula betapa pentingya zuhud itu sendiri dalam beribadat dan taqarrub mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah. (Basri.1991:78).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. SEJARAH PERKEMBANGAN ZUHUD DALAM ISLAM

1. *Ajaran Hidup Zuhud Nabi Muhammad saw.*

Meskipun nama sufi dan tasawuf belum dikenal orang dalam abad Islam pertama, tetapi kehidupan sufi sudah terdapat pada diri Nabi Muhammad saw. maupun pada diri sahabat-sahabatnya. Kehidupan Nabi pada hari-hari pertama itu adalah kehidupan sufi yang murni, yang menjadi intisari kehidupan Islam yang sebenarnya. Segala contoh kehidupan yang murni dan suci itu ditiru dan diteladani oleh sahabat-sahabatnya. Bahkan sahabat-sahabat itu tidak saja memperoleh ajaran-ajaran sufi itu dari kehidupan Nabi yang merupakan suri teladan, tetapi juga ucapan Nabi banyak yang mengandung pelajaran yang menuju ke arah kehidupan yang murni itu.

Sebelum Muhammad diangkat menjadi nabi dan rasul, dia pernah melakukan pertapaan atau khalwat di bukit Tsaur, untuk memperoleh percikan cahaya dari Tuhan. Berulang-ulang ia mengerjakan kehidupan yang demikian itu, baik kemudian diperselisihkan orang pertapaan itu diakui atau tidak sebagai suatu ibadah dalam Islam, tetapi Nabi Muhammad pada hari-hari pertama mengerjakan yang demikian itu. Untuk perbekalan ia hidup di puncak gunung Tsaur, yang kemudian berubah namanya menjadi Jabal Nur yang terletak beberapa kilometer dari Mekah, ia hanya membawa roti kering dan air minum, bahan-bahan makanan sufi yang sangat sederhan. Ia bersunyi diri (uzlah), memisahkan dirinya (infirad) dari masyarakat Quraisy yang dianggapnya sudah rusak, sudah menyimpang dari ajaran Tuhan dan yang sudah bersifat terlalu keduniaan, disebabkan sudah mementingkan kelezatan perut dan kesenangan badan yang kasar.(Aceh,1993:216).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Muhammad ingin mencari kehidupan yang berbeda dengan kehidupan keduniaan Quraisy, suatu kehidupan yang dapat menganugerahkan dia kebahagiaan tidak saja di dunia tetapi juga di akherat. Di dunia tidak ada ilmu, ia sendiri tidak dapat membaca dan menulis, yang sanggup mengajarkan dia kehidupan suci itu, melainkan hanya Tuhan saja. Oleh karena itu, ia hendak menemui Tuhan (liqa'), memohon ditunjuki baik dengan perantaraan atau langsung, baik secara melihat dengan mata (ru'yah) maupun secara tidak dapat dilihat, bergantung kepada pertikaian tentang pengertian-pengertian itu, tetapi Nabi Muhammad berhasil menemui Tuhannya dan beroleh pelajaran yang dicarinya.

Memang Nabi merasa takut menerima amanat dan beban yang maha berat itu, diterimanya tidak hanya untuk dirinya sendiri sebagai nabi, tetapi diperintahkan menyampaikan sebagai rasul kepada masyarakat yang hanya mengenal kehidupan dan ilmu lahir, tetapi belum meyakini adanya kehidupan dan ilmu gaib atau ilmu batin. Sampai sekian jauhnya bangsa Quraisy hanya mengenal tubuhnya yang kasar dengan segala kebutuhannya, belum mengenal jiwanya yang halus, yang memainkan peranan penting bagi kehidupan manusia. Mereka baru sampai mengenal khalaq atau makhluq, Nabi Muhammad ingin membawa mereka kepada pengertian hidup yang lebih tinggi, yaitu kepada khuluq atau akhlaq. Ia hendak menyempurnakan makhluk dengan akhlaq, ia hendak mempertinggi kehidupan lahir dengan kehidupan batin, dan ia hendak membersihkan kehidupan tubuh yang kasar (hayatul badaniyah) dengan hayatul ruhiyah. (Aceh,1993:217).

Meskipun pada hari-hari pertama masih banyak orang Arab yang ragu-ragu, yang belum sedia melepaskan keyakinan nenek moyangnya, tetapi ajaran ketuhanan yang tunggal atau tauhid, membuat mereka berpikir dan termenung. Mereka terpaksa membuka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telinganya kepada apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw., mereka mulai ragu-ragu tantang keyakinan dan penyembahannya yang sudah berabad-abad mengenai hakekat manusia, membuka matanya melihat perubahan kuat menjadi lemah, janji menjadi khianat dan hidup berubah menjadi mati. Dalam hati beberapa orang telah terbayang kebaikan hidup zuhud, menjauhkan dari kelezatan syahwat, bahkan sudah ada yang menganggap dalam kalangan jahiliyah itu pernah lahir manusia yang terbaik, yaitu Ibrahim as., yang membenci kepada penyembahan berhala, mengajak kepada ketauhidan. Orang-orang Quraisy semacam inilah segera membenarkan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan segera menggabungkan diri dalam perjuangannya dan beroleh nama sahabat Nabi.

2. *Faktor yang membuat berkembangnya zuhud .*

Para peneliti baik dari kalangan orientalis ataupun lainnya berbeda pendapat tentang faktor –faktor yang menyebabkan munculnya gerakan asketisisme dalam Islam pada abad pertama dan kedua hijriyah.

R.A Nicolson misalnya menganggap asketisisme dalam Islam berkembang secara islam sekalipun agak terkena dampaknya Nasrani.

"Sekalipun kami mengakui agama Masehi mempunyai dampak terhadap pembentukan tasawwuf dari jenis pertamanya, namun kami berpendapat bahwa ucapan-ucapan para sufi yang asketis seperti Ibrahim bin adham (meninggal pada 161 H). Daud al Tha'I (meninggal pada 165 H),tidak menunjukkan bahwa mereka terkena dampak agama Masehi,kecuali sedikit sekali. Dalam arti lain tampaklah tasawwuf jenis ini (Maksudnya asketis yang dipandang sebagai kemunculan tasawwuf) adalah tidak bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak hasil gerakan Islam itu sendiri,bahkan hasil nyata dari ide Islam tentang Allah, kata Nicolson. (Al taftazani.1985:56)

Ignaz Goldziher sementara itu berpendapat bahwa tasawwuf mempunyai dua aliran. Pertama asketisisme (Zuhud),dan ini mendekati semangat Islam Ahlussunnah,sekalipun tampak pula terkena dampak asketisisme Masehi. Kedua tasawwuf dalam pengertiannya yang luas maupun segala ucapannya yang berkaitan dengan pengenalannya terhadap Allah (Makrifat),keadaan rokhani (hal) dan rasa (dzawq). Menurutnya yang kedua ini terkena dampak Neo Platoisme dan ajaran Budha ataupun Hindu. Dan karena itu ,tasawwuf ini begitu terpengaruh dampak agama Masehi.

Kesimpulannya kedua orientalis di atas menganggap asketisisme dalam Islam muncul dikarenakan dua faktor,yaitu Islam itu sendiri dan kependetaan Nasrani. Sekalipun keduanya berbeda pendapat tentang sejauh mana dampak faktor yang terakhir.

Sementara itu Abu al-'Ala 'Affifi berpendapat bahwa ada empat faktor yang mengembangkan asketisisme dalam Islam yaitu :

Pertama ajaran Islam itu sendiri . Kitab suci Al Quran itu sendiri telah mendorong manusia agar hidup sholeh,takwa kepada Allah,menghindari dunia dan hiasannya ,memandang rendah hal-hal duniawi dan memandang tinggi kehidupan akhirat. Selain itu Al Quran juga menyeru kepada umat manusia agar beribadah ,bertingkah laku baik ,sholat malam ,sholat tahajjud, berpuasa dan hal-hal lain ,yang menjadi inti asketisisme. Lebih jauh lagi Al quran mendiskripsikan surga dan neraka dengan sesuatu gambaran yang mendorong kaum muslimin agar tekun beribadah ,memohon pertolongan Allah dan pada sebagian lainnya agar mempunyai rasa khawatir masuk neraka,sehingga malam-malam mereka dipergunakannya untuk bertaubat ataupun memohon ampun kepada Allah.

Kedua revolusi rokhani kaum muslimin terhadap sistem sosio politik yang berlaku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga dampak asketisisme masehi. Dizaman pra-Islam menurutnya,bangsa Arab terkena dampak pendeta Masehi .Dampaknya itu terhadap para asketis muslim, setelah timbulnya Islam, pun tetap berlangsung. Namun dampak asketisisme masehi itu lebih banyak terhadap aspek organisasionalnya tinimbang terhadap aspek prinsip-prinsip umumnya. Sehingga asketisisme dalam Islam tetap bercorak Islam. Sering diriwayatkan adanya kunjungan para sufi kepada para pendeta, ke tempat-tempat peribadatannya yang kemudian menimba sebagian dari ajaran mereka. Sebagai contoh ialah kisah yang diriwayatkan dari Ibrahim bin Adham, di mana dia berkata sebagai berikut : "Aku belajar mengenal Allah (makrifat) dari seorang rahib yang bernama Sam'an".

Keempat penentangan terhadap fiqh dan kalam. Faktor ini muncul menurut Abul A'la Afifi, karena kondisi-kondisi yang murni Islam sama halnya dengan faktor-faktor yang pertama dan yang kedua. Dengan kata lain, karena sebagian kaum Muslimin yang saleh pada masa itu merasa bahwa pemahaman para fuqaha dan ahli kalam tentang Islam tidak dapat sepenuhnya memuaskan perasaan keagamaan mereka. Sehingga merekapun mengarah kepada tasawuf untuk memenuhi kehausan perasaan keagamaannya.

Dari apa yang telah dikemukakan di atas tampak jelas adanya kesamaan pendapat bahwa asketisisme dalam Islam, pertama-tama berasal dari sumber Islam. Sementara perbedaan pendapat yang berlangsung tentang sejauhmana dampak agama masehi terhadap perkembangan zuhud dalam Islam. Nicolson dan Abul A'la Afifi cenderung memperkecil dampak tersebut. Sementara Ignaz Goldziher menekankan bahwa dampak itu mempunyai peran besar terhadap perkembangan asketisisme Islam. Afifipun malah menambahkan dua faktor lain yang membuat berkembangnya asketisisme dalam Islam, yaitu revolusi kaum Muslimin terhadap sistem sosio-politik yang berlangsung dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penentangan mereka terhadap fiqh dan kalam (dalam sebagian kajiannya Nicolson mengemukakan faktor yang kedua ini). (Al Taftazani,1985:58).

Berikut ini kami akan berusaha menguraikan pendapat kami tentang dua faktor utama yang membuat berkembangnya zuhud dalam Islam yaitu al Quran dan as Sunnah ataupun kondisi-kondisi sosio-politik pada dua abad pertama hijriyah.

Pertama, al Quran dan as Sunnah.

Faktor pertama dan utama yang mengembangkan asketisisme dalam Islam menurut kami ialah ajaran Islam yang terkandung dalam alQuran dan as Sunnah yang berkaitan dengan uraian tentang ketidakterkaitannya dunia maupun hiasannya dan perlunya berusaha secara sungguh-sungguh demi akherat, untuk memperoleh pahala surga ataupun selamat dari azab neraka. Di sini akan kami kemukakan sebagian ayat maupun Hadits yang mengisyaratkan masalah tersebut. Di antara ayat-ayat yang mengisyaratkan kefanaan dunia dan perlunya menahan diri darinya ialah firman Allah yang artinya sebagai berikut : "Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanya permainan serta melalaikan, hias-hiasan, megah-megahan di antara kamu dan bangga-banggaan tentang banyak harta ataupun banyak anak, seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan petani,lalu tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya menguning sampai terus nanti hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab keras dan ampunan Allah maupun keridhaanNya,sementara kehidupan dunia ini tidak lain hanya kesenangan yang menipu. (QS.57:20)

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan dan tidak percaya terhadap pertemuan dengan kami dan berpuas dengan kehidupan dunia serta bertenteram dengannya dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat kami ,tempat mereka itu ialah neraka disebabkan yang mereka kerjakan.(QS.10:7-8)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai tabiat manusia yang cenderung pada hawa nafsu,Al quran menguraikannya dalam firman-firman Allah yang antara lain seperti berikut:

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman) dan mengingat nama Tuhannya,lalu mendirikan shalat. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi,sementara kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. (QS.87:14-17)

Dari ayat –ayat yang telah dikemukakan diatas begitupun banyaknya ayat – ayat lainnya dapatlah di ikhtisarkan sebagai berikut:

Menurut Al Quran kehidupan dunia adalah permainan dan sesuatu yang melalaikan ,tidak kekal dan kesenangan yang menipu. Karena itu seorang mukmin harus berusaha untuk menemui Allah,dan hendaklah tidak mementingkan kehidupan dunia,terpukau olehnya dan menjadiannya sebagai pengganti akhirat.alipun sudah tabiat manusia cenderung dan mudah terpesona oleh kelezatan dunia dan keasyikannya,serta cinta harta dan kekuasaan,namun hendaklah ia tidak tertahlukkan olehnya.Sebalinya hendaklah dia membersihkan dirinya dengan beribadah serta melaksanakan semua kewajiban agama dan terus-menerus mencegah dirinya dari hawa nafsu.

Asketisisme dalam Islam menurut para asketis angkatan pertama tidak keluar dari landasan-landasan pengertian yang telah dikemukakan di atas,Jadi Islam itulah sumbernya bukan bersumber dari yang lain.

Kedua , kondisi – kondisi sosio politik.

Konflik-konflik politik yang terjadi sejak masa akhir kholifah Usman bin affan r.a mempunyai dampak terhadap kehidupan religius,sosial dan politik kaum muslimin. Konflik itu berlangsung sampai masa kholifah Ali bin abi Tholib. Setelah itu kaum muslimin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpecah menjadi beberapa kelompok,yaitu kelompok-kelompok Ummaiyah,Syi'a , Khowarij dan Murji'ah.

Konflik politik ini bukannya ini bukannya untuk mengingkari agama,sebab masing-masing kelompok yang saling bertentangan itu selalu mempergunakan teks-teks agama untuk mengokohkan dan menguatkan sikapnya. Dengan sendirinya hal ini mendorong adanya upaya untuk memahami teks-teks itu atau menginterpretasikannya secara khusus . Ketika itulah masing-masing kelompok memiliki golongan keagamaan dengan doktrin tersendiri dan masing-masing kelompok berusaha menarik para penyair dan ulama' ke pihaknya untuk menarik masa sebanyak-banyaknya. Sebagian kelompok itu malah membuat hadits-hadits palsu untuk mengokohkan doktrin mereka . Yang akibatnya justru pertentangan mereka menjadi erat kaiannya dengan agama maupun doktrin-doktrin yang mereka anut.(Al Taftazani.1985:65)

Sebagian sahabat Nabi yang merasa yang merasa gawatnya situasi yang penuh konflik dan kericuhan politik ini,memilih netral terhadap masing-masing kelompok yang saling bertikai. Hal ini mereka lakukan untuk mencari selamat dalam menghindari pertikaian itu dan berusah hidup menyendiri, oleh karena itu mereka mengarah pada semacam asketisisme.

Dari beberapa penjelasan diatas tampak begitu jelas kericuhan kondisi politik pada waktu itu mendorong sebagian kaum muslimin sejak waktu dini lebih memilih kehidupan yang mengisolasi diri untuk beribadah dan menjaukan diri dari konfluk yang terjadi.

Di samping hal-hal yang tersebut di atas, kehidupan para muslimin pada masa bani Umaiyah banyak mengalami perubahan dari masa Nabi dan khulafaur rasyidin. Pada masa itu kaum muslimin sudah banyak menaklukkan berbagai negeri dan memperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harta banyak. Kekayaan mulai bertebaran pada masyarakat Islam yang dibarengi dengan kehidupan yang penuh dengan kemewahan yang terkadang mengakibatkan dekadensi moral.

Melihat hal-hal ini orang tidak mau turut dalam hidup kemewahan dan ingin mempertahankan hidup sederhana seperti di zaman Rasulullah dan yang dijalani sahabatnya, yaitu menjauhkan diri dari dunia kemewahan itu. Sebelum timbul hidup mewah itu di zaman perlombaan dan persaingan untuk merebut kekuasaan dalam khalifah, terutama di masa Usman dan Ali, ada sahabat-sahabat yang mengasingkan diri yaitu bersikap i'tizal. (Nasution,1973:65).

Dalam hal ini, kaum Muslimin yang saleh merasa berkewajiban menyeru masyarakat pada kehidupan asketis, sederhana, saleh dan tidak tenggelam dalam hawa nafsu. Di antara penyeru dari kalangan sahabat adalah Abu Dzar al Ghiffary. Dia melancarkan kritikan keras terhadap Bani Umaiyah yang penuh kemewahan dan sistem pemerintahan mereka dan menyerukan diterapkannya sistem sosialisme Islam yang adil. Dari kalangan tabiin yang masih hidup pada masa itu yang menentang Bani Umaiyah adalah Sa'id bin Musayyab (wafat 90 H).

Menurut Nicholson (sebagaimana dikutip oleh Al Taftazani,1985:68), abad pertama Islam secara khusus ditandai banyak faktor yang mendorong timbul tersebarluasnya asketisisme. Sebabnya adalah perang demi perang saudara yang berkepanjangan (yang terjadi pada masa sahabat dan Bani Umaiyah), ekstrimitas partai-partai politik ketika itu, peningkatan sikap tak acuh dan menganggap enteng persoalan-persoalan moral, penderitaan kaum Muslimin akibat kelaliman para penguasa, yang memaksakan kehendak dan pandangan keagamaan mereka terhadap kaum Muslimin yang tulus keimanannya, dan penolakan para penguasa secara terang-terangan terhadap setiap gagasan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan pemerintahan keagamaan yang hendak ditegakkan kembali oleh kaum Muslimin. Semuanya itu adalah faktor-faktor yang menggerakkan orang menjauhi dunia dengan segala kelezatannya, dan pandangan mereka menjadi terarah kepada kehidupan akherat. Harapan mereka pun terarah padanya. Dari situlah munculnya gerakan asketisisme secara kuat, dan dengan berlalunya waktu iapun menjadi semakin tersebar luas. Pada mulanya tasawuf hanyalah asketisisme murni. Lalu secara bertahap masuklah unsur-unsur mistis, sehingga akhirnya berubah menjadi tasawuf dalam bentuknya yang paling awal. Selama pemerintahan Bani Umaiyah atau kurang lebihnya selama satu abad (661-750 M), gerakan ini tetap membawa corak sunni. Para penganutnya adalah kaum Muslimin yang terkenal saleh . Bahkan di antara mereka terdapat para qari', ahli hadits dan ulama. Dari mereka inilah gerakan tersebut memperoleh kekuatan dan kedinamisannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id